

PENGANTAR STUDI FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN TEOLOGIS

Edwin Gandaputra Yen

ABSTRAK

Dalam semua bidang disiplin ilmu, setiap mahasiswa akan menyusun skripsi untuk strata satu, tesis untuk strata dua dan disertasi untuk strata tiga. Skripsi, tesis dan disertasi merupakan karya ilmiah yang menjadi kebanggaan bagi setiap individu yang akan menyelesaikan studi. Skripsi, tesis dan disertasi adalah karya ilmiah yang merupakan hasil penelitian dari suatu permasalahan. Dalam kekristenan banyak terjadi fenomena yang menjadi masalah dalam kekristenan. Tidak jarang mahasiswa memakai studi fenomenologis untuk meneliti suatu fenomena. Seseorang peneliti perlu berhati-hati dalam penggunaan pendekatan fenomenologi, karena tidak semua fenomena dapat diteliti. Jika dipaksakan, maka peneliti harus mengulangi lagi dari awal penelitian, karena skripsi, tesis dan disertasi dianggap tidak valid untuk menjadi karya ilmiah. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti, memeriksa suatu pengalaman yang dialami secara sadar (*conscious experince*) oleh seseorang, sekelompok orang atau sekelompok mahluk hidup. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki. Banyak hal penting yang dipelajari sebelum menggunakan metode fenomenologi.

Frasa kunci: Fenomenologi, penelitian kualitatif, penelitian teologis, kriteria, analisis data

PENDAHULUAN

Studi fenomenologis masuk dalam penelitian kualitatif bukan eksperimental. Penelitian kualitatif bukan eksperimental meliputi penelitian kualitatif ilmu sosial dan humaniora yang terdiri atas *Ground Theory*, Etnografi, Fenomenologi, Studi Kasus dan Hermeneutik. Ciri utama *Ground Theory* adalah penelitian yang membandingkan terus menerus antara data dan

kategori yang sedang muncul serta sampling teoritis dari kelompok yang berbeda untuk mempertegas perbedaan atau persamaan informasi berdasarkan perspektif banyak subjek.¹ Tujuan penelitian dengan pendekatan *Ground Theory* adalah membangun teori berdasarkan kualitatif.² Maka dari itu teori yang dihasilkan dari penelitian dengan pendekatan *Ground Theory* dapat menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Jika seorang peneliti menemukan perbedaan teori yang berdasarkan data kualitatif dengan kebenaran firman Tuhan, maka peneliti akan tunduk kepada teori hasil penelitian dan mengabaikan kebenaran firman Tuhan. Maka seorang peneliti Injili atau Reformed perlu menghindari penelitian berdasarkan *Ground Theory*. Etnografi adalah penelitian budaya yang meneliti satu kelompok kultural apa adanya dalam waktu yang lama.³ Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki suatu yang ada atau gejala (kasus), yang diikat oleh waktu dan kegiatan. Menurut Yin, studi kasus adalah suatu penelitian yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan.⁴ Penelitian hermeneutika memiliki kerumitan yang sama dengan penelitian fenomenologi. Penelitian hermeneutika memberi penekanan kepada data, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks yang memberi makna.⁵ Perbedaan dengan penelitian fenomenologi adalah peneliti yang menggunakan penelitian fenomenologi diwajibkan untuk membuat kisah tertulis dari hasil wawancara secara rinci dan detail. Sedangkan penelitian

¹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung:Yayasan Kalam Hidup,2004), 108

² Soetandyo Wignjosuebrotto, *Grounded Research: Apa dan Bagaimana dalam Metode Penelitian Sosial*, diedit oleh Bagong Suyanto (Jakarta: Kencana, 2005), 192.

³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 109.

⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 118.

hermeneutika peneliti diwajibkan untuk kembali berulang-ulang kembali kepada sumber data, mengatakan dialog dengan sumber data, lalu mencoba memahami makna bagi pembuatnya, serta berusaha mengintegrasikan dengan makna bagi peneliti. Perlu diperhatikan pengertian penelitian hermeneutika dari suatu fakta lapangan berbeda dengan pengertian dalam penelitian teologis (menafsirkan konteks atau teks Alkitab).

Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah untuk meneliti dan memeriksa suatu kejadian yang dialami oleh seorang, sekelompok orang atau sekompok makhluk hidup. Suatu kejadian menarik dialami dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek yang akan diteliti. Contoh jika seorang mahasiswa ingin meneliti program penginjilan pribadi di gereja, maka peneliti akan memeriksa pengalaman sudah mengikuti, mengalami, merasakan sukacita, merasakan tantangan, sudah mengalami proses pelatihan tersebut. Jika peneliti meneliti jemaat yang baru mau mengikuti program penginjilan pribadi, maka peneliti tidak dapat meneliti dengan metode penelitian fenomenologi. Penelitian yang cocok dilakukan adalah penelitian eksperimental, karena jemaat itu belum memiliki pengalaman dari program penginjilan pribadi.

Pengalaman dalam penelitian fenomenologi adalah pengalaman yang dialami secara sadar (*conscious experince*) oleh seseorang, sekelompok orang atau sekelompok makhluk hidup. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki.⁶ Penelitian fenomenologi Seorang mahasiswa teologi meneliti seseorang yang mengalami fenomena kepenuhan Roh Kudus dan kerasukan roh jahat. Penulis bertanya kepada mahasiswa bersangkutan tentang apakah seorang yang penuh roh itu dialami dengan secara sadar. Mahasiswa bersangkutan sudah melihat, mengamati bahkan mengalami fenomena kepenuhan Roh Kudus dan kerasukan setan, tetapi mahasiswa bersangkutan mengatakan bahwa ketika dirinya mengalami kerasukan setan, dirinya dalam keadaan tidak sadar (*unconsius*). Peneliti tidak dapat memakai metode penelitian fenomenologi karena fenomena kerasukan setan bukan merupakan pengalaman yang dialami secara sadar.

⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 113.

Contoh lain seorang mahasiswa meneliti hati yang gembira adalah obat dan ada kuasa dalam puji-pujian. Penulis mengarahkan dalam penelitian fenomenologi akan dimulai dengan menentukan kriteria hati gembira seperti apa, jenis pujian yang membawa hati gembira seperti apa, lagu-lagu seperti apa (lagu yang membawa seseorang merasa dekat dengan Tuhan, lagu yang membawa seseorang semangat), lagu-lagu dengan tempo seperti lagu dengan nada yang cepat atau perlahan atau syair lagu-lagu yang diambil dari teks Alkitab. Hal-hal itu perlu ditentukan terlebih dahulu dalam pembatasan masalah penelitian. Kemudian dalam prapenelitian dilakukan dengan wawancara awal, apakah subjek penelitian secara sadar mengalami kuasa (sesuatu yang luar biasa) dari Tuhan setelah menyanyikan lagu tertentu. Penelitian fenomenologi merekam dan menulis secara rinci proses terjadinya pengalaman yang dialami secara sadar. Ketika seseorang menyanyikan satu lagu atau lagu-lagu, bagaimana orang bersangkutan merespon terhadap lagu-lagu yang dinyanyikan, apa yang dirasakan, apa yang dilihat dalam proses kesembuhan dari suatu penyakit, apa yang diraba, dan dipahami sebagai pengalaman hidup mengalami kuasa Tuhan. Misalnya kuasa Tuhan yang dialami adalah proses kesembuhan yang sangat cepat, pengalaman hidup subjek penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian fenomenologi. Lagu-lagu yang dinyanyikan membuat fenomena perubahan suasana hati menjadi gembira. Hati gembira membawa fenomena kuasa Tuhan yang dialami sebagai suatu mujizat yang kesembuhan atau mempercepat proses kesembuhan. Kesadaran pengalaman dialami oleh subjek penelitian adalah ketika memuji Tuhan dan kesadaran dari pengalaman mengalami kuasa Tuhan. Semua proses kesembuhan itu menjadi bagian dalam penelitian fenomenologi ketika seorang mengalami pengalaman hidup.

Studi penelitian fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Cresweel mengatakan, "Rancangan penelitian kualitatif yang digunakan dalam ilmu humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik dan banyak ilmu sosial yang lain dapat juga dipakai pada teologi."⁷⁷ Studi fenomenologi dalam penelitian teologis adalah penelitian yang menjadi

⁷⁷John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 11-12.

pengalaman seseorang yang berhubungan dan berinteraksi dengan Tuhan. Pengalaman seorang yang terjadi secara unik, nyata, terjadi dan dialami oleh seorang atau sekelompok orang. Pengalaman yang berhubungan dengan pengenalan akan Tuhan atau berhubungan dengan hal-hal rohani. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan.⁸ Dua faktor di atas menjadi faktor yang dapat menyulitkan dalam penelitian fenomenologi. Kesulitan penelitian fenomenologi adalah faktor praduga atau prasangka dari peneliti yang dapat mengacaukan penelitian. Peneliti perlu dan harus memiliki prapengetahuan tentang fenomena yang diteliti dari pengalaman subjek penelitian. Tapi prapengetahuan dapat mengacaukan penelitian, jika prapengetahuan berubah menjadi praduga atau prasangka.

PENELITIAN KUALITATIF

Untuk memahami penelitian fenomenologi secara mendalam, peneliti perlu memiliki pengetahuan cukup memadai tentang paradigma penelitian kualitatif yang memiliki kebiasaan unik dalam pengumpulan data dan dalam proses analisis penelitiannya. Misalnya dalam penelitian fenomenologi menunjukkan kebiasaan paradigma kualitatif yaitu mementingkan pemahaman dan pengertian dalam memeriksa pengalaman subjek penelitian. Penekanan paradigma kualitatif adalah proses penelitian bergantung kepada peneliti. Proses penelitian meliputi analisis penelitian dan pengambilan keputusan dari hasil penelitian. Sifat dari paradigma penelitian kualitatif adalah pendekatan wajar dan menggunakan pengamatan sebebas mungkin (tidak dibatasi aturan yang mengikat dan rumit). Dengan kata lain, pendekatan penelitian lebih menyesuaikan kepada situasi dan kondisi dari sumber data yang diteliti di lapangan dan menempatkan diri pada sudut pandang subjek penelitian. Paradigma penelitian kualitatif memiliki tujuan adalah menemukan teori hasil analisis dari subjek penelitian di lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode induktif. Berbeda dengan

⁸Sujarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 13.

paradigma kuantitatif yaitu bertujuan untuk menemukan teori dengan menguji hipotesis dari data-data sampel di lapangan. Kriteria data yang diperiksa lebih menekankan pada segi validitas, mencakup fakta konkrit dan informasi abstrak. Ruang lingkup penelitian kualitatif dibatasi dengan kasus tunggal, sehingga tidak ada penekanan kepada generalisasi tapi pada segi otensitasnya, bersifat menyeluruh yang cukup luas dan tidak dibatasi oleh variabel tertentu.

PENELITIAN TENTANG PENGALAMAN HIDUP

Desain pendekatan penelitian fenomenologi berusaha memahami pengalaman hidup manusia dari segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁹ Penelitian fenomenologi menjawab pertanyaan-pertanyaan bersifat ontologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berusaha membangun pemahaman tentang realitas.¹⁰ Realitas adalah suatu yang nyata dialami oleh seorang subjek penelitian. Dalam penelitian fenomenologi adalah penelitian kualitatif karena pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki.¹¹ Pengalaman seseorang ditentukan oleh pengetahuan berupa gambaran, teori, ide, nilai dan sikap yang berasal dari suatu lingkungan. Pengalaman tersebut dipakai untuk menafsirkan pengalaman, memahami intensi dan motivasi orang, mencapai pengertian antar subjek dan pengkoordinasian tindakan.¹² Fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

¹⁰Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 109.

¹¹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 112.

¹²Ibid.

pemahaman dengan sadar dari suatu pengalaman sesuatu yang diteliti.¹³ Moustakas mengutip Hegel sebagai berikut, "Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul dari kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya.¹⁴ Studi fenomenologi dalam penelitian teologis adalah penelitian yang menjadi pengalaman yang diterima, dirasakan, dilihat dan diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan Tuhan.

Penelitian fenomenologi memiliki dimensi penting yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian fenomenologi mengutamakan penjelasan dari pengalaman nyata orang sebebas mungkin, tanpa ada pengurangan dari subjek penelitian. Penelitian ini mengutamakan pemeriksaan gejala kemanusiaan yang dinyatakan melalui individu yang mendapat pengalaman dari suatu realitas.
2. Penelitian fenomenologi tidak berminat pada penjelasan, tetapi berminat pada sifat-sifat esensial dari pengalaman seseorang. Penjelasan dari gejala kemanusiaan menjadi materi pada proses penentuan dari sifat-sifat esensial.
3. Penelitian fenomenologi adalah seperti pencipta kisah yang biasanya dihasilkan melalui wawancara.¹⁵ Peneliti merekam kata per kata dari pengalaman yang dialami subjek penelitian melalui wawancara, memproses melalui analisis data penelitian fenomenologi. Wawancara merupakan suatu seni dan suatu kemampuan dari peneliti untuk mengali permasalahan dari pengalaman yang diteliti, mengembangkan pemahaman pengalaman dan merekam pengalaman yang dialami.

¹³S.W. Littlejohn, *Theoris of Human Communication 6th Edition* (Wadsworth CA: Belmont, 1999), 199.

¹⁴Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Pulications, 1994), 26.

¹⁵Lumintang & Danik, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi*, 110.

Littlejohn mengutip Stanley Deetz yang menyimpulkan tiga prinsip dasar dari fenomenologi sebagai berikut:

1. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari (*Conscious Experience*). Peneliti menganalisa pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.
2. Makna dari suatu tergantung dari apa kegunaan sesuatu tersebut dalam kehidupan individu. Hubungan seseorang ditentukan dari makna yang diterima dalam kehidupan seseorang. Peneliti memaknai kejadian yang dialami oleh subjek penelitian.
3. Bahasa adalah sarana makna. Seseorang mengalami suatu pengalaman dan memaknai pengalaman tersebut melalui bahasa. Wawancara menjadi hal yang sangat penting dalam menggali suatu fenomena yang diteliti. Kata-kata yang dirangkai menjadi bahasa, dianalisa untuk memaknai pengalaman yang diteliti pada suatu kondisi atau keadaan yang pernah dilihat, dirasakan dan dialami.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan cara *purposive sample*. *Purposive sample* adalah metode pengumpulan data, dalam hal pengambilan *sample* dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi yang sudah dikenal sebelumnya.¹⁶ Peneliti juga melakukan kajian pustaka yang menjadi sumber data pertama sebagai dasar teori dalam kajian toritis (biasanya dalam bab dua). Dari dasar teori muncullah berbagai pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan untuk penelitian atau wawancara dalam mengetahui sejauh mana pemahaman informan dan pelayanan yang benar sesuai dengan teori yang telah dikemukakan dalam bab dua. Pada bagian ini peneliti akan diuraikan teknik teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan triangulasi) dan instrumen penelitian.

¹⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT.Pustaka LP3ES, 1995), 169.

Aktivitas-aktivitas pengumpulan data dalam pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Beragam individu yang mengalami fenomena,
2. Menemukan masyarakat yang mengalami fenomena tersebut,
3. Menemukan individu yang mengalami fenomena tersebut suatu sampel “kriteria” dan wawancara dengan 5 hingga 25 orang. Creswell mengutip pandangan dari Polinghorne yang menyarankan agar para peneliti mewawancari 5 hingga 25 individu yang mengalami fenomena.¹⁸

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah wawancara mendalam, partisipasi langsung peneliti dan penelaahan terhadap dokumen tertulis.¹⁹ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.²⁰ Alat pengambilan data mensyaratkan kualifikasi tertentu bagi pengambilan data. Jenis-jenis pengumpulan data kualitatif adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi.²¹

Observasi

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah yang pertama adalah observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi dalam saat peneliti juga tidak terus terang

¹⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), 209.

¹⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 112.

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3-4.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2010), 62-63.

²¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 69.

atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan dan yang kedua adalah observasi tidak berstruktur. Observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diteliti.

Manfaat penggunaan teknik observasi ini adalah:

1. Untuk memperoleh hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang berada dalam lingkungan pelayanan pendeta di Gereja Kristen Immanuel,
2. Menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat *sensitive*,
3. Untuk dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, peneliti atau pengumpul data sudah telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara semiterstruktur, pelaksanaan wawancaranya lebih bebas, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide,
3. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistmatis,
4. Wawancara mendalam dan terbuka. Data diperoleh dari mendengar, mengamati dan membentuk aliansi empatik dengan subjek.

Peneliti tetap waspada dengan tema-tema yang disajikan, tetapi menolak godaan untuk menyusun atau menganalisa makna sebuah pengamatan terlalu dini. Peneliti berusaha untuk meneliti, menganalisa, menggambarkan dan menjelaskan makna pengalaman manusia. Peneliti mencari penggambaran

dibalik pengalaman orang-orang yang diteliti. Peneliti biasanya memakai wawancara yang panjang sebagai sumber data mereka.²² Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Data yang diperoleh dari metode ini berupa pertanyaan pertanyaan dalam bentuk wawancara.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data bersangkutan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu.²³ Teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bersamaan peneliti mengumpulkan data, peneliti juga menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber data. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sehingga peneliti melalui triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, dibandingkan dengan satu kekuatan saja. Norman K. Denkin membedakan empat macam triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti dapat menggunakan informan untuk mengecek kebenaran dari informasi yang diperoleh di lapangan.

2. Triangulasi antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data untuk memperkaya wawasan pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian di lapangan. Faktor yang penting dalam triangulasi antar peneliti adalah seorang peneliti lain yang ajak untuk meneliti harus

²² Lumintang & Danik, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi*, 110.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan dengan subjek penelitian.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yang dipakai adalah triangulasi data. Peneliti pada triangulasi data ini menggunakan berbagai jenis sumber data lain dan bukti dari situasi berbeda. Ada tiga sub jenis yaitu subjek penelitian (data-data diperoleh dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas yang sama), waktu (data-data yang diperoleh pada waktu yang berbeda) dan tempat (data-data yang dikumpulkan ditempat yang berbeda). Bukti-bukti dan data-data yang berbeda selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti, tujuannya adalah memperkaya wawasan sebelum masuk dalam analisa data.

4. Triangulasi Teori

Seluruh penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan sebuah pernyataan rumusan informasi yang disebut dengan *Thesis Statement*. Triangulasi teori adalah membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari penyimpangan analisa dari peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman dengan kemampuan peneliti dalam menggali pengetahuan teoritis secara menyeluruh atas hasil analisis data.

TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan tentang teknik analisis data kualitatif, langkah-langkah analisis data dan interpretasi informasi. Rumusan Moleong ditekankan oleh Sugiyono dengan mengatakan bahwa proses penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, ada tiga sebagai berikut:

1. Peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan dengan jelas, tetapi peneliti dapat langsung memasuki objek atau lapangan. Peneliti mendeteksi dan disertasikan apa yang dilihat, dirasakan, didengar dan ditanyakan,
2. Peneliti melakukan fokus. Peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Dalam reduksi ini, peneliti

menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Jadi analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *reduction*, data *display*, dan *verification*,

3. Peneliti melakukan *selection*. Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek, cabang, tetapi sudah diseleksi peneliti sudah menguraikan sampai ranting.²⁴

Prosedur Analisis

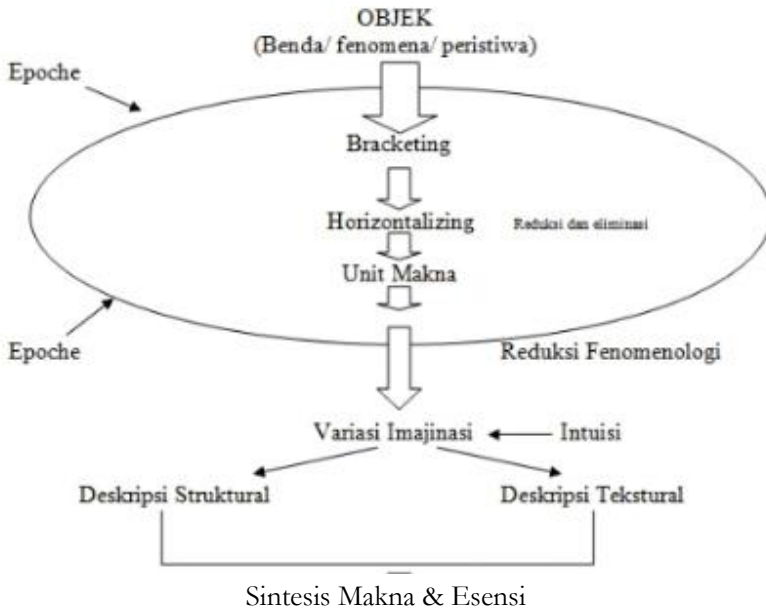
Data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera mengolah data tersebut. Pengolahan data dilakukan melalui pengolahan dengan data *analysis*. Lawrence mengatakan bahwa analisis dimulai sewaktu pengumpulan data, tetapi analisis tersebut cenderung tentatif dan tidak lengkap. Data dianalisis secara sistematis, mengintegrasikan dan menyelidiki. Sewaktu melakukannya, peneliti mencari pola dan hubungan di antara rincian spesifik. Untuk melakukan analisis, peneliti menghubungkan data tertentu dengan konsep, generalisasi awal dan mengidentifikasi *trend* meningkatkan pemahaman, mengembangkan teori dan memajukan pengetahuan.²⁵

Untuk memudahkan memahami proses analisis maka penelitian fenomenologi digambarkan diagram sebagai berikut:

Diagram Proses Penelitian Fenomenologi menurut Husserlin

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 30.

²⁵ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2013), 559.



Data yang terkumpul dianalisa melalui proses analisis data penelitian dengan pendekatan *Husserlin* Fenomenologi.

Langkah-langkah penelitian *Classical Fenomenology* berikut adalah modifikasi teknik analisis fenomenologi dari Van Kaam.²⁶ Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap *Epoche* (dibaca: epok-he)
 - a. *Bracketing* adalah tahapan untuk membebaskan diri dari prasangka, mengesampingkan penilaian dari peneliti. Tahapan ini menuntut keterbukaan dan kejujuran. *Reduction and Elimination*, langkah ini adalah menguji setiap ekspresi yang ada. Ekspresi mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok

²⁶ Carl Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (London: Sage, 1994), 120-154.

yang cukup baik untuk memahami fenomena. Ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi kode. *Listing and Preliminary Grouping*. Langkah ini adalah mendaftarkan ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar partisipan atau responden penelitian dengan *Epoche* (istilah yang digunakan oleh Husler)

b. *Horizonalization*.

Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic Potrayal). Langkah *horizonalization* adalah untuk menentukan pengalaman responden penelitian yang berkaitan dengan kode-kode tematik. Unsur pokok (*constituent*) yang dikelompokkan dan diberi label adalah tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *thematic potrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua responden.

2. Tahap Varian Imajinasi

Final Identification of Invariant Constituents and Themes by Application (Validation). Langkah ini adalah merupakan proses memvalidkan *invariant constituent*. Tahap ini adalah mencek *invariant constituent* dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh pernyataan responden penelitian.

a. *Textural Description*.

Langkah ini menyusun pengalaman setiap responden penelitian, termasuk ekspresi harafiah (kata per kata) dari catatan interview yang ada.

b. *Structural Description*.

Langkah menyusun konteks atau situasi yang mempengaruhi pengalaman responden dan merupakan hasil dari *Textural Description*.

3. Tahapan Sintesis Makna dan Esensi

Langkah ini disebut juga dengan *Composite Description*. Tahapan Sintesis Makna dan Esensi merupakan hasil dari makna dan esensi pengalaman, sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara satu kesatuan. Proses analisis data dimulai dari tahapan *Epoche* terhadap data-data yang terkumpul dari pengalaman subjek penelitian. Kemudian pada berikutnya adalah tahapan reduksi yaitu menjelaskan dalam susunan

bahasa bagaimana fenomena terlihat, termasuk kesadaran internal, dan menjelaskan fenomena yang diperoleh dari mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Pada tahapan *variasi imajinasi*, yaitu mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dan perspektif, posisi, peran dan fungsi yang berbeda. Tujuan tahapan ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang terstruktur dari suatu pengalaman subjek penelitian di lapangan. Tahapan terakhir adalah tahapan *synthesis* makna dan esensi, adalah peneliti menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman pendeta pada tahapan terakhir dalam analisis penelitian fenomenologis. Tahapan ini mengintegrasikan intuisi dasar-dasar deskripsi tekstur dan struktur ke dalam suatu hakikat fenomena secara keseluruhan. Peneliti mengembangkan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami oleh para subjek penelitian di lapangan, sedangkan deskripsi struktural adalah bagaimana para subjek penelitian mengalami pengalaman dalam sudut pandang kondisi, situasi, dan konteks. Dalam tahapan ini peneliti menyampaikan esensi yaitu kombinasi dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.²⁷ Esensi dari mengintegrasikan seluruh sintesis baik varian deskripsi maupun varian tekstual dari keseluruhan dari pengalaman para subjek penelitian di lapangan.

EDWIN GANDAPUTRA YEN, menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ekonomi Akuntansi di Universitas Widyatama, pendidikan S2 di bidang Konseling Kristen di Intitut Alkitab Tiranus (M.A); Sekolah Tinggi Teologi Bandung-STTB (M.Div); di bidang Teologi Sistematika-Biblika di Sekolah Tinggi Baptis Indonesia-Semarang (M.Th); pendidikan S3 di bidang Teologi Sistematika-Biblika di Sekolah Tinggi Berita Hidup-Solo (D.Th).

²⁷ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 110.